**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. Kematian

1. Arti Kematian

Perjalanari manusia dikelilingi dengan berbagai misteri kehidupan.[[1]](#footnote-1) Kata misteri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang masih belum jelas atau sesuatu yang masih bersifat teka-teki, sedangkan kata rahasia itu sendiri merupakan sesuatu yang sengaja disembunyikan dengan maksud supaya orang lain tidak mengetahuinya.[[2]](#footnote-2) Namun, rahasia juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang sukar, sulit dan tersembunyi untuk diketahui oleh manusia.[[3]](#footnote-3)

Berbicara tentang kematian, tentunya semua manusia mengetahui bahwa tubuh yang fana ini akan kembali menjadi debu tan ah. Namun, sebagian besar manusia belum memahami ke mana arah dan tujuan hidupnya ketika meninggal. Manusia mengganggap kematian itu sebagai akhir dari segala hidupnya. Tetapi bagi orang percaya, kematian itu bukanlah akhir dari segalanya tetapi awal dari hidup yang kekal.[[4]](#footnote-4)

Menurut Sally Neparassi, kematian itu adalah suatu kejadian yang akan dihadapi oleh setiap umat manusia tanpa terkecuali, sehingga kematian itu tidak memandang usia, keadaan fisik, pekerjaan, ataupun status seseorang.[[5]](#footnote-5) Tetapi, kematian itu dapat dialami oleh semua orang. Socrates seorang filsuf Yunani, terkenal dalam filsafatnya tentang jiwa, mengatakan bahwa jiwa berbeda dengan raga; jiwa tidak mati dan hancur seperti raga. Jadi ketika manusia telah mati, maka jiwa akan bebas dari keterkurungannya dan karaktemya akan kembali mumi.[[6]](#footnote-6)

Senada dengan itu, Plato mengatakan bahwa hidup manusia itu terdiri dari raga dan roh. Raga itu bersifat kotor, sementara roh adalah suci. Plato melanjutkan bahwa ketika manusia meninggal, roh akan berpindah ke benda yang lain, apakah itu jasad manusia ataupun binatang untuk mengalami peroses penyucian hidup. Ketika telah melalui peroses yang panjang, maka roh akan berinkamasi kembali menjadi tubuh yang suci.[[7]](#footnote-7)

Hendrik Njiolah, seorang teolog perjanjian lama mengatakan bahwa sebagaimana Allah menghembuskan nafas kehidupan kepada manusia, maka demikian pula sebaliknya ketika manusia telah meninggal Allah akan menarik kembali nafas hidup yang telah diberikan kepadanya.[[8]](#footnote-8) Jadi, ketika manusia telah

meninggal, hal itu berarti bahwa nafas hidupnya telah diambil kembali oleh Allah dan tubuhnya akan kembali menjadi debu tanah.

Berdasarkan beberapa pandangan para filsuf dan teolog tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kematian adalah kondisi di mana manusia telah berhenti dari segala pekerjaan dan perjalanan kehidupannya di dunia ini serta memasuki tahap peristirahatan yang di dalamnya tidak ada terang tetapi kegelapan, pada saat itu manusia akan hilang kesadarannya.

2. Kematian menurut alkitab

Kematian merupakan hal yang datang secara tiba-tiba tanpa disadari oleh siapapun. Oleh karena itu, Yesus menasihatkan para murid-Nya untuk senantiasa beqaga-jaga dan mempersiapkan diri dengan baik; dengan berbajuzirahkan iman dan kasih serta berketopangkan pengharapan dan keselamatan (1 Tes. 5I8).[[9]](#footnote-9)

a. Kematian dal am Perjanjilan Lama

Dalam perjanjian lama kata mati disebut dengan mut, bahasa Yunani ditulis thanatou. Dunia orang mati disebut syeol yang berarti tempat roh orang fasik ketika meninggal. Bahasa Yunaninya ditulis dengan hades. Sedangkan nafas dalam bahasa Yunani ditulis dengan Nephes yang berarti jiwa atau nyawa, tetapi kadang kala juga disebut dengan kata ruakh yang artinya Roh.[[10]](#footnote-10) James Montgomery

mengatakan bahwa ruakh selalu dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Allah, dan kata nephes selalu dikaitkan dengan prinsip kehidupan. Hendrik mengartikan nephes dengan pikiran, emosi, kehendak, kecerdasan, dan hati nurani.[[11]](#footnote-11)

Sebuah kisah yang diceritakan dalam Alkitab tentang roh orang mati, yaitu kisah orang kaya dan Lazarus yang miskin. Orang kaya semasa hidupnya dikelilingi dengan harta yang berlimpah serta teman-teman dan sahabat- sahabatnya, namun karena perilakunya yang sulit untuk memberi sehingga saat meninggal rohnya berada di sebuah tempat yang disebut dengan hades yang berarti tempat roh orang fasik. Sedangkan Lazarus berada pada pangkuan Abraham yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan paradeisos yang berarti Firdaus.[[12]](#footnote-12) Dalam bahasa Persia kata Firdaus diartikan sebagai sebuah tarn an atau kebun yang dihiasi dengan tan am an dan ditata sedemikian rupa sehingga terlihat indah dan menarik.[[13]](#footnote-13) Septuaginta mengartikan Firdaus dengan eden yaitu sebuah tempat bagi orang-orang kudus.[[14]](#footnote-14)

Penghotbah 12:7 mengatakan bahwa "debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.[[15]](#footnote-15) Hal ini juga dikatakan dalam kitab kejadian 2:7 yang berbunyi "ketika itu Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi mahluk yang hidup.[[16]](#footnote-16) Jadi, saat nafas atau yang disebut dengan ruakh itu masih berada dalam tubuh manusia, maka secara otomatis manusia masih mahluk yang hidup, tetapi apabila nafas hidup itu diambil kembali oleh Allah, maka secara otomatis pula manusia akan kembali menjadi debu.

Sujud Swastoko mengatakan bahwa kematian merupakan suatu hal yang sama sekali tidak bisa dihindari oleh manusia sehebat apapun dirinya. Setelah manusia mati secara jasmani, maka tubuhnya akan kembali menjadi debu, tetapi rohnya akan pergi ke tempat yang lain.[[17]](#footnote-17) Jadi ketika manusia telah mengalami kematian, rohnya masih memiliki kehidupan. Tempat perginya segala jiwa atau roh, disebutkan dalam Alkitab dengan istilah syeol. Perjanjian Barn menyebutnya dengan kata hades yang merujuk pada suatu tempat yang tidak terlihat diartikan sebagai tempat orang baik dan jahat berada setelah mati.[[18]](#footnote-18) Syeol yang merupakan tempat orang fasik dituliskan dalam Mazmur 9:18 dan Yesaya 5:14 yang mengatakan bahwa sebab dunia orang mati akan membuka kerongkongan lapang-lapang, dan akan mengangakan mulutnya lebar-lebar dengan tiada terhingga, sehingga lenyap ke dalamnya segala kesemarakan dan keramaian

Yerusalem.[[19]](#footnote-19) Semua orang mati dinyatakart bahwa mereka akan berada di syeol atau disebut dengan dunia orang mati. Tetapi itu barulah tempat perhentian sementara menuggu masa penghakiman tiba[[20]](#footnote-20).

Pada masa penghakiman, roh orang-orang yang hidupnya penuh dengan kebencian, iri hati serta keserakahan akan di tempatkan dalam suatu tempat yang disebut dalam bahasa Ibrani gehena yang artinya neraka atau disebut juga dengan abussos yang artinya jurang maut, disitulah tempat hukuman bagi mereka yang tidak taat kepada perintah Allah. Tetapi roh orang-orang yang hidupnya berkenan bagi Allah akan berada dalam sebuah tempat yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan paradeisos yang berarti Firdaus.[[21]](#footnote-21) Neraka bukanlah tempat bagi roh orang- orang mati yang disebut dengan syeol atau hades, tetapi neraka barulah dijadikan tempat terakhir bagi orang-orang jahanam setelah penghakiman. [[22]](#footnote-22) Jadi, dunia orang mati hanyalah tempat perhentian sementara menunggu kedatangan sang gembala agung yaitu Yesus Kristus.

Origenes mengatakan bahwa ketika manusia telah mati, maka yang dibangkitkan itu bukanlah tubuh yang sekarang, tetapi tubuh yang baru yang telah dimumikan juga telah dirohanikan oleh Allah sendiri. Kepercayaan mengenai kebangkitan orang mati telah dituliskan dalam Mazmur 49:16 yang berbunyi "tetapi Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang mati, sebab ia akan menarik aku.[[23]](#footnote-23) Jadi, sebagaimana tubuh yang dibentuk Allah dari debu tan ah, akan kembali pula ke tanah setelah manusia meninggal, beberapa waktu kemudian tubuh akan kembali menyatu dengan tanah yang tidak dapat dibedakan antara keduanya. Sedangkan roh, yang merupakan pemberian Allah dan bukan berasal dari tanah akan kembali kepada Allah yang memberikannya untuk ditempatkan dalam syeol atau firdaus sesuai kehendak Allah sendiri. Tetapi mengenai kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan roh di syeol atau firdaus itu adalah rahasia Allah[[24]](#footnote-24).

b. Kematian Menurut Perjanjian Barn

Kata kematian dalam perjanjian baru diistilahkan dengan kata hades yang sebenamya tidak berbeda dengan arti kata syeol dalam perjanjian lama, kedua- duanya mengartikan kata ini sebagai suatu tempat bagi roh orang-orang yang sudah mati.[[25]](#footnote-25) Vos, L. Berkhof membedakan dua prinsip kata hades dalam perjanjian baru, yaitu pemakaian abstrak dan pemakaian lokal. Hades dalam bentuk abstrak diartikan sebagai keadaan mati tanpa tubuh, (wahyu 6:8; 20:13). Sedangkan dalam kata lokal diartikan sebagai tempat orang-orang berkumpul dalam keadaan yang sementara (Luk. lb^).[[26]](#footnote-26)

Kantonen mengatakan bahwa jiwa atau roh yang dimiliki oleh manusia itu bersifat kekal, kematian yang dialami oleh manusia bukanlah kematian jiwa tetapi kematian tubuh.[[27]](#footnote-27) Alkitab juga menyetujui bahwa kematian manusia bukanlah kematian jiwa atau roh tetapi hanyalah kematian daging atau tubuh, jiwa atau yang sering disebut dengan prinsip hidup akan tetap ada (Pngh.l2:7). Apabilah manusia meninggal maka tubuh akan kembali ke tan ah tetapi roh akan kembali ke pencipta-Nya.[[28]](#footnote-28)

3. Kematian Menurut Versi Orang Toraja

Penduduk suku Toraja meyakin dan percaya bahwa masyarakat orang Toraja yang telah meninggal, arwah atau roh mereka akan terns gentayangan di sekitar lingkungan daerah di mana dia meninggal, dan kadang kala memperlihatkan dirinya kepada penduduk sekitar ataupun kepada keluarganya sendiri. Arwah atau roh itu barulah akan pergi ke suatu tempat yang disebut puya apabila sudah diadakan ritual baginya, yang sering disebut oleh orang Toraja dengan budaya rambu so'lo[[29]](#footnote-29).

Kegiatan dalam budaya ini adalah untuk mengiringi dan mengantar arwah atau roh ke puya dengan pemotongan hewan babi atau kerbau, dan tidak hanya itu, dalam kegiatan rambu solo juga dilakukan ritual yang disebut dengan

r

I

I

i

ma'badong dengan maksud untuk mengiringi roh orang yang meninggal dengan nyanyian untuk mengantar arwah menuju puya. Puya yang dimaksud dalam masyarakat Toraja adalah suatu tempat bagi orang mati menunggu kenaikan arwah ke sorga menghadap Tuhan. Semakin lengkap ritual dan hewan yang

dikorbankan bagi orang yang meninggal, maka akan mempercepat arwah itu naik

j

ke surga menghadap Tuhan dan memperoleh keselamatan.64

i

1. Kematian Manusia (Tubuh, Jiwa dan Roh)

i

Kematian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia.65 Dalam sejarah pemikiran natur manusia dikenal dua isitilah yaitu; dikotomi dan trikotomi. Dikotomi adalah natur manusia yang terdiri dari tubuh dan roh yang

j

sama dengan jiwa. Teori dikotomi lahir dari teologi reformed. Sedangkan trikotomi memahami bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh yang ketiganya adalah unsur yang berbeda.66 Pada mulanya manusia diciptakan sempuma dan tidak bercacat. Tetapi setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka jiwa dan roh menjadi tercela. Jiwa telah mengenal cara berpikir tentang dosa bahkan cara melakukan dosa yang memperbudak tubuh. Tetapi roh yang merupakan unsur dari Allah akan tetap bekerja dalam hati nurani untuk membuat manusia hidup benar dan melawan segala bentuk kejahatan dosa.67

1. Kabanga, 23-24.
2. Tuti Marjan Fuadi, "Covid-19: Antara Angka Kematian Dan Angka Kelahiran," Sosiologi Agama Indonesia 1, no. 3 (2020): 203.
3. Anggi Maringan Hasiholan, "Study Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia/' Teologi Biblika 2, no. 4 (2020): 142.
4. Anggi Maringan Hasiholan, 57.

!

Saat ini, manusia meyakini bahwa di balik kematian terdapat sesuatu dari dalam diri yang masih tetap akan hidup yaitu roh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan roh sebagai salah satu unsur yang melekat dalam diri seseorang yang diberikan oleh Allah, juga disebut sebagai nyawa.[[30]](#footnote-30) Apabila Allah mengambil kembali roh itu maka berakhirlah hidup manusia. Krisnando menyebut roh itu sebagai sesuatu yang tidak terlihat.[[31]](#footnote-31) Epicerus menyebut roh itu sebagai sesuatu yang halus melekat di luar tubuh manusia.[[32]](#footnote-32)

Pengakuan gereja Toraja BAB HI (manusia) , pasal 2 menyatatakan "manusia adalah satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari jiwa, roh dan tubuh. Artinya bahwa ketiga unsur manusia memiliki derajat yang sama serta sama pentingnya. Dilanjutkan dalam pasal Vm "8" "tentang zaman akhir" pasal 4 menyatakan bahwa "manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuh, ia akan mati sebagai manusia seutuhnya dan akan bangkit pula seutuhnya". Jadi dalam pengakuan gereja Toraja menyamakan tubuh dengan jiwa itu sama, dan kedua- duanya akan mati. Dalam artian bahwa tubuh tidak lebih penting daripada jiwa, demikian juga dengan sebaliknya jiwa tidak lebih penting dari pada tubuh. Jiwa sejajar dengan roh, jadi menurut pandangan gereja Toraja bahwa tubuh dan roh, keduanya akan mati (Kejadian 2:7).[[33]](#footnote-33)

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dengan dogma gereja Toraja yang mengatakan bahwa tubuh akan mati tetapi roh akan tetap hidup.[[34]](#footnote-34) [[35]](#footnote-35) Decky Krisnando mengatakan bahwa roh yang ada dalam diri manusia ketika meninggal akan kembali kepada pencipta-Nya atau orang yang memberi yaitu Tuhan. Lebih lanjut mengatakan bahwa "karena apa yang telah diberikan oleh Allah akan kembali kepada Allah yang telah mengaruniakannya (Penghotbah 12:7)P

1. Gambaran Umum Kitab Penghotbah

Kata Pengkhotbah dalam bahasa Ibrani ditulis qohelet yang berarti penghimpun. Namun, dalam Septuaginta Yunani kata ini ditrarditerasi menjadi kata ekklesiastes yang secara harafiah diartikan sebagai anggota yang berkecimpung dalam suatu perkumpulan.[[36]](#footnote-36) Jadi, pengkhotbah diartikan sebagai seorang yang memimpin dan berbicara dalam suatu perhimpunan atau pertemuan yang secara sederhananya pengkhotbah diartikan sebagai tokoh pengajar, pembicara atau penasihat.

Kitab Pengkhotbah merupakan salah satu kitab yang tergolong kitab sastra atau puisi yang ditulis oleh Raja Salomo. Bukti pendukung bahwa Salomo adalah penulis kitab ini adalah bukti ekstemal, yaitu merupakan tradisi Talmud Yahudi dan bukti ekstemal, di mana penulis memperkenalkan dirinya (Pengkhotbah 1:1)

inilah perkataan Pengkhotbah, anak Daud, raja di Yerusalem. Hal ini merupakan bukti terkuat, karena sebelumnya tidak ada anak Daud yang pemah memerintah di Yerusalem yang dijuluki dengan memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan yang tinggi.7\*

Para Rabi dan penafsir Alkitab sepakat bahwa surat ini ditulis jauh sebelum zaman Salomo yaitu sekitar tahun 400-200 sM.[[37]](#footnote-37) [[38]](#footnote-38) Blommendal menyetujui bahwa surat ini ditulis sekitar tahun 200 sM, karena kitab Sirakh yang ditulis pada tahun 180 mengarah kepada kitab ini.[[39]](#footnote-39) Namun, penulis lebih sependapat dengan pandangan Jane yang mengatakan bahwa kitab ini ditulis menjelang kematian Salomo hingga terpecahnya kerajaan tersebut, yaitu pada abad ke 10 SM, pada hari tuanya raja Salomo, yang tulisannya lebih banyak mengarah kepada anak muda.[[40]](#footnote-40)

Beberapa penulis sepakat bahwa surat ini ditulis di Yerusalem yang pada masa itu masih merupakan pusat perdangangan dan politik.[[41]](#footnote-41) Tradisi Yunani meyakini bahwa surat Salomo ditulis dalam masa pemerintahannya.[[42]](#footnote-42) Kitab Kidung Agung diyakini ditulis pada waktu Salomo masih muda, kitab Amsal

ditulis pada waktu umumya sudah setengah tua, dan kitab pengkhotbah ditulis pada waktu umumya sudah tua atau lanjut usia.[[43]](#footnote-43)

Tujuan kitab pengkhotbah adalah untuk menyampaikan penyesalan dan memberikan kesaksian kepada semua orang secara khusus anak muda mengenai penyesalan yang dialami atas kesalahan pribadi.[[44]](#footnote-44) Tema utama dalam kitab pengkhotbah adalah kesia-siaan. Pengkhotbah mengatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia di muka bumi adalah sia-sia, karena manusia pasti akan mati. Penulis kitab Pengkhotbah menyadari bahwa segala kenikmatan yang telah dialaminya selama di dunia ini seperti kehormatan, kekayaan dan lain sebagainya itu tidak membawa kepuasan, tetapi justru kesia-siaan. Maka dari itu, penulis pengkhotbah mengatakan bahwa segala yang terjadi di dunia ini akan sima dengan sendirinya.[[45]](#footnote-45)

Menurut W.S Lasor struktur kitab Pengkhotbah adalah sebagai berikut; Pembukaan (Pkh 1:1-3), Pembahasan tema -I (1:4-2:26), kesimpulan (Pkh. 2:24-26), pembahasan tema-II (Pkh. 3:1-4:16), kesimpulan (Pkh. 3:22), Kata-kata nasihat (Pkh.4:17-5:11), pembahasan tema-m (Pkh. 5:12-6:12), kesimpulan ((Pkh. 5:17-19), kata-kata nasihat (Pkh. 7:l-8:9), Pembahasan tema-IV (Pkh. 8:10-9:12), kesimpulan (Pkh.8:16-17), kata-kata nasihat (Pkh. 9:13- 12:8), Penutup (Pkh. 12:9-14).[[46]](#footnote-46)

1. Konteks Perikop

Menurut J. Sidlow Baxter, tulisan Salomo dibagi dalam beberapa bagian besar yaitu: pertama, penyelidikan melalui pengalaman pribadi (pasal 1-2). Kedua, penyelidikan melalui pengamatan umum (Pasal 3-5). Ketiga, penyelidikan dalam moralitas praktis (pasal 6-8). Keempat, peninjauan dan kesimpulan (pasal 9-12).[[47]](#footnote-47) Jadi, yang paling mendekati konteks perikop kitap pengkhotbah adalah struktur dari J. Sidlow, karena apa yang dijelaskan oleh Salomo sebenamya bukanlah atas kehampaan hidup semata tetapi lebih pada penyelidikan tentang apa yang baik bagi manusia dan berkenan bagi Allah.

Berdasarkan struktur J. Sidlow, maka Pengkhotbah 12:7 merupakan bagian dalam "peninjauan dan kesimpulan" yang membahas tentang akhir dari segala penjelasan penulis mengenai hidup yang sia-sia. Pada perikop sebelumnya penulis kitab pengkhotbah menjelaskan tentang bagaimana usaha manusia dalam mencari dan mengusahakan kemegahan hidup, bahkan dengan usaha yang keras untuk memperoleh hikmat serta pengetahuan. Namun, pengkhotbah mengatakan semuanya itu hanya sia-sia, karena pada akhimya manusia akan meninggal.[[48]](#footnote-48)

Saat manusia meninggal, pengkhotbah mengatakan dalam pasal 12:7 bahwa tubuh manusia akan kembali ke tan ah, tetapi roh yang ada dalam tubuh akan keluar dan kembali kepada Allah sebagai pemiliknya. Jadi, segala sesuatu

yang lahir ke dalam dunia akan kembali kepada asalnya. Itulah yang dimaksudkan dalam pengkhotbah 12:7; karena tubuh berasal dari tanah, maka akan kembali ke tanah seperti semula. Tetapi, roh yang dikaruniakan oleh Allah akan kembali kepada Allah.[[49]](#footnote-49)

1. Kedudukan teks Pengkhotbah 12:7 dalam kitab Pengkhotbah

Kitab pengkhotbah sebenamya menggambarkan tentang pengakuan manusia yang dilanda oleh kegagalan dan pesimisme. Hal ini karena manusia melupakan Tuhan dan hidup menurut kehendak pribadinya.[[50]](#footnote-50)

Beberapa penyelidikan yang dilakukan oleh Pengkhotbah dalam suratnya, mulai dari usaha manusia mencari hikmat, kesenangan duniawi, pengamatan umum terhadap kehidupan masyarakat, dan moralitas manusia, semua itu adalah karunia Allah. Namun Pengkhotbah mengatakan bahwa jika apa yang diusahakan di muka bumi ini demi tujuan kesenangan pribadi, maka hal itu merupakan kesia- siaan. Oleh karena itu, Pengkhotbah mengu tar akan untuk hidup berpegang pada perintah dan ketetapan Allah sebagai bentuk kewajiban setiap orang.[[51]](#footnote-51)

Pengkhotbah 12:7 yang berbicara tentang roh orang mati telah disinggung pada pasal 3:19-21 yang mengatakan bahwa tubuh manusia dan tubuh binatang keduanya akan menuju suatu tempat yaitu tanah. Pengkhotbah juga menyetujui bahwa akan ada kehidupan bersama dengan Tuhan setelah kematian. Demikian juga dalam pasal 9, Salomo menyetujui bahwa orang yang mati akan menuju ke syeol atau yang disebut dengan alam maut.[[52]](#footnote-52)

Lahimya pandangan tentang kematian dimulai dari pasal 2:15-16 yang mengatakan bahwa segala kepandaian dan hikmat manusia adalah sia-sia, karena pada akhimya manusia akan mati.[[53]](#footnote-53) Dalam pasal 12 menjelaskan tentang kehidupan masa muda yang haras dijalani dengan bersukacita dan tetap berpaut kepada Allah sebelum tiba waktunya manusia kembali kepada kehidupan yang kekal, yakni pada pengharapan di dalam Allah, hingga pada kesimpulan akhir roh atau nyawa kembali kepada pemiliknya.

2. Konteks Jauh

Pengkhotbah 12:7 yang menyatakan tentang roh orang mati telah disinggung pada kitab yang lain yang menyetujui bahwa roh orang mati akan tetap hidup meskipun tubuhnya telah mati. Yesaya 14:9 menjelaskan tentang roh orang-orang mati di alam maut yang turat menyambut kehancuran raja Babel. Lukas 16:19-31 menggambarkan tempat kehidupan roh orang fasik dan bijak setelah mati.[[54]](#footnote-54) Sutamo mengatakan bahwa roh orang fasik akan berada dalam

suatu penjara menunggu siksaan yang kekal. Sedangkan roh orang bijak akan berada di taman Firdaus.[[55]](#footnote-55)

1. Bernardus Boli Ujan, Mati Dan Bangkit Lagi: Dosa Dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata (Yogyakarta: Ledalero (IKAPI), 2012), 53. [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Penyusun Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga." [↑](#footnote-ref-2)
3. Ayudia dan Edi Surianto, "AnaLisis Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan," Pendidikan Ilmu Sosial 2, No. 4 (2017): 32. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sally Neparassi, Allah Merangkul: Mcmaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 5. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sally Neparassi, 22. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mahfud dan Patsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles," Study Keislaman 5, no. 1 (2019): 130. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mahfud dan Patsun, 131. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hendrik Njiolah, Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004), 135. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid, 61. [↑](#footnote-ref-9)
10. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), [↑](#footnote-ref-10)
11. James Montmogery Boice, Dasar-Dasar Iman Kristen (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature, 2015), 163-64. [↑](#footnote-ref-11)
12. Decky Krisnando and Enggar Objantoro, "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati/' Teologi Injili Dan Penibinaan Warga Jemaat 3, no. 1 (2019): 127. [↑](#footnote-ref-12)
13. Suzanna Anna Yulia, Surga Atau Neraka (Yogyakarta: Andi, 2018), 28. [↑](#footnote-ref-13)
14. John Owen, Kematian Yang Menghidupkan (Surabaya: Momentum, 2011), 78. [↑](#footnote-ref-14)
15. Konperensi Waligereja Indonesia, AlkitabTerjerrwhan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009). [↑](#footnote-ref-15)
16. John Owen, Kematian Yang Menghidupkan, 33. [↑](#footnote-ref-16)
17. Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," HUPERETES 1, no. 2 (2020): 176. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sujud Swastoko, 144. [↑](#footnote-ref-18)
19. Louis Berkhof, Teologi Sistematika: Doktrin Akhir Teaman (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature, 2007), 18. [↑](#footnote-ref-19)
20. Decky Krisnando and Enggar Objantoro, "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati/' Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 3, no. 1 (2019): 44. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sutamo, Menyongsong Kehidupan Setelah Kematin, 32-33. [↑](#footnote-ref-21)
22. Agustinus Faot, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalahnya," Kerusso 2, No. 2 (2017), 18-19. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," 2020,134. [↑](#footnote-ref-23)
24. Agustirvus Faot, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalahnya," 39. [↑](#footnote-ref-24)
25. Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," Teolog Dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020): 122. [↑](#footnote-ref-25)
26. Joseph P. Free dan Howard F. Vos, Arkeologi Dan Sejarah Alkitab (Malang: Gandum Mas,

2001), 27. [↑](#footnote-ref-26)
27. Krisnando and Objantoro, "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati/' 39. Dikutip dalam Zevania Venda Andaline, "Makna Psikologis Dan Teologis Keberadaan Manusia Menurut Lukas 10:27," STTI Surabat 4, no. 2 (2019). [↑](#footnote-ref-27)
28. Decky Krisnando and Enggar Objantoro, "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati," Teologi Injili dan Pembinaan Warga jernaat 3, no. 1 (2019), 94-96. [↑](#footnote-ref-28)
29. Andarias Kabanga, Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 22. [↑](#footnote-ref-29)
30. Tim Penyusun Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga." [↑](#footnote-ref-30)
31. Krisnando and Objantoro, "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati," 33. [↑](#footnote-ref-31)
32. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian, 89. [↑](#footnote-ref-32)
33. Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik," Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020), 69. [↑](#footnote-ref-33)
34. Agustinus Faot and Jonatan Octavianus, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalahnya," Kerusso 2, no. 2 (2017): 27. [↑](#footnote-ref-34)
35. Krisnando and Objantoro, "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati," 36. [↑](#footnote-ref-35)
36. C. Hassell Bullock, Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjartjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2014), [↑](#footnote-ref-36)
37. Pdt. Emmanuel Gerrit Singgih, Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsiran Kitab Pengkhotbah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1. [↑](#footnote-ref-37)
38. Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry :Kitab Pengkhotbah Dan Kidung Agung (Surabaya: Momentum, 2018), 18. [↑](#footnote-ref-38)
39. J. Blommendal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 158. [↑](#footnote-ref-39)
40. Jeane Ch. Obadja, Survey Perjanjian Lama (Surabaya: Momentum, 2014), 100. [↑](#footnote-ref-40)
41. J. Blommendal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama, 69. [↑](#footnote-ref-41)
42. J. Blommendal, 84. [↑](#footnote-ref-42)
43. W.S Lasor, D.A Hubbard, and F.W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2 :Sastra Dan Nubuat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 146. [↑](#footnote-ref-43)
44. Pdt. Emmanuel Gerrit Singgih, Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsiran Kitab Pengkhotbah, 17. [↑](#footnote-ref-44)
45. C. Hassell Bullock, Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama, 247. [↑](#footnote-ref-45)
46. Lasor, Hubbard, and F.W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2 :Sastra Dan Nubuat, 150. [↑](#footnote-ref-46)
47. J.Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab: Ayub Sampai Dengan Maleakhi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 133. [↑](#footnote-ref-47)
48. Pdt. Emmanuel Gerrit Singgih, Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsiran Kitab Pengkhotbah, 47. [↑](#footnote-ref-48)
49. Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry:Kitab Pengkhotbah Dan Kidung Agung, 218. [↑](#footnote-ref-49)
50. J. Sidlow Baxter, Mengenal Isi Alkitab: Ayub Sampai Dengan Maleakhi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 133. [↑](#footnote-ref-50)
51. Derek Kidner, Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 11. [↑](#footnote-ref-51)
52. Pdt. Emmanuel Gerrit Singgih, Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsiran Kitab Pengkhotbah, 221. [↑](#footnote-ref-52)
53. Pdt. Emmanuel Gerrit Singgih, 26. [↑](#footnote-ref-53)
54. Lasor, Hubbard, and F.W. Bush, Pengantar Perjanjian Lanm 2 :Sastra Dan Nubuat, 154. [↑](#footnote-ref-54)
55. Sutamo, Menyongsong Kehidupan Setelah Ke matin, 75. [↑](#footnote-ref-55)